

## Kehidupan yang mengalir dari Sinode Amazon

*"Kamu telah menerima dengan cuma-cuma, berilah dengan cuma-cuma pula". (Mat 10:8b)*



*Sisters of Notre Dame who attended the closing Mass of the Amazon Synod. Rome, October 27, 2019*

Partisipasi dalam Sinode Amazon adalah Peristiwa *Kairos*, sebuah dorongan harapan, dorongan dan penegasan kembali komitmen kami untuk masa depan Wilayah Pan-Amazon. Namun, sejak awal Sinode, sangat jelas bahwa refleksi dan realitas yang diangkat melampaui batas-batas geografis dan membawa aspek-aspek yang berkaitan dengan Gereja universal.

Saya mendapatkan anugerah untuk mendengarkan banyak seruan yang dibawa ke Sinode oleh perwakilan masyarakat adat, petani, *quilombolas*, *caboclos*, pengungsi, penduduk tepi sungai dan penduduk kota. Saya menemukan bahwa setiap orang yang hadir dalam Sinode berkomitmen untuk melindungi kehidupan, melayani masyarakat, melestarikan hutan dan mendengarkan seruan rakyat.

Paus Fransiskus sangat terilhami untuk mengundang, selain para Bapa Sinode, orang-orang dari negara lain, perwakilan Gereja di Eropa, Afrika dan Asia, serta para auditor, pakar, delegasi persaudaraan dari Gereja-gereja lain dan tamu istimewa. Kehadiran masyarakat adat, banyak dari mereka dalam pakaian tradisional mereka, sangat signifikan. Salah satu peserta orang adat berkata: "Paus Fransiskus, terima kasih kepada Anda, bulu-bulu burung hiasan kepala kami ada di rumah Anda dan kami merasa diterima di hati Anda". Dengan cara itu, keberagaman budaya datang bersama dengan tujuan yang sama: menyelamatkan Amazon dan menyelamatkan planet ini. Ini memperkuat ekspresi dari profil Sinode baru yang ditentukan oleh Konstitusi Apostolik *Episcopalis Communio* (18 September 2018). Karena itu, Paus Fransiskus menekankan perlunya Sinode yang jumlah uskupnya semakin sedikit dan "untuk menjadi alat yang semakin istimewa untuk mendengarkan Umat Allah", juga terdiri dari "orang-orang yang tidak memegang jabatan di keuskupan" (n.6).

Saya ingin menyoroti partisipasi perempuan dalam Sinode sebagai kehadiran yang signifikan dan sungguh terlibat, mempertanyakan struktur masyarakat saat ini dan hirarki Gereja.

"Ini adalah pertama kalinya sinode gereja yang melibatkan begitu banyak wanita (36) yang aktif dan efektif berpartisipasi. Partisipasi kami masih sangat terbatas, tetapi kami sadar bahwa kami membuka jalan bagi generasi mendatang. Kehadiran perempuan di Sinode menunjukkan bahwa perubahan penting sedang berlangsung dan kami secara aktif berpartisipasi dalam proses ini. Perempuan mendapat hak untuk berbicara dan menggunakannya dengan puisi, kelembutan, rasionalitas, objektivitas, dan konten yang bermanfaat." (Marcia Oliveira, pakar Sinode Amazon).

"Kontribusi wanita adalah puncak sinode ini. Mereka adalah orang-orang yang paling banyak berpartisipasi dalam pelayanan sosial, yang menentang dan tidak mengubah posisi mereka ketika mereka menentang proyek-proyek tertentu; mereka peduli tentang masa depan dan generasi berikutnya." (Uskup Erwin Kräutler, Uskup Emeritus dari Xingu).

Sikap "gembala yang baik yang mencintai dan memberikan hidupnya untuk domba-dombanya" terbukti dalam kesaksian Paus Fransiskus melalui kehadirannya di sepanjang Sinode, dengan mendengarkan, menyambut, mendorong dan membuat intervensi yang inspirasional dan bijaksana. Hidupnya adalah ekspresi dari kata-katanya: "bahwa gembala harus memiliki bau domba." Keceriaan dan selera humornya adalah inspirasi dan dorongan yang terus menerus bagi kita.

Pada suatu waktu dalam sinode, Paus Fransiskus berbicara tentang perlunya "meluap", tentang solusi "total dan meliputi", bukan "tambal sulam" di sini. Ini adalah elemen kuat yang menantang kita untuk meninggalkan zona

nyaman kita dan merangkul kepedulian terhadap kehidupan, untuk "Rumah Bersama" kita, singkat kata: kepedulian terhadap ciptaan.

Apa tindakan kita sekarang? Akan seperti apa kontinuitasnya? Sinode adalah suatu proses! Perjalanan tetap berlanjut!

Dalam konteks Sinode, Gereja telah maju dan berinovasi. Sejak pembentukan Sinode pada tahun 1965, ini adalah pertama kalinya bahwa Dewan pasca-Sinode tidak hanya terdiri dari para uskup. Paus menunjuk umat awam - dua wanita dan satu pria. Sr. Laura Vicunã Pereira Manso dari Kongregasi Katekis Fransiskan (Brasil), Patricia Gualinga, pemimpin adat komunitas Kichwa di Sarayaku (Ekuador) dan Delio Siticonatzi Camaiteri, anggota masyarakat Ashaninka (Peru). Di sini kita memiliki partisipasi dan kontribusi masyarakat adat, wanita, religius, dan kaum awam. Itu adalah "luapan" yang menjadi kenyataan dalam kehidupan dan sejarah gereja kita.

Dari pengalaman sinode - sebelum, selama, dan setelah Sinode - saya merasakan daya tarik pribadi dan juga bagi Kongregasi kita untuk "terjun ke air yang lebih dalam" dalam kesinambungan pengalaman sinode dan untuk mengambil tanggung jawab nyata dan merawat aneka ciptaan Tuhan.

Dokumen terakhir Sinode Amazon mengatakan: "Dialog ekumenis, antaragama harus diambil sebagai cara yang tidak dapat dibatalkan menuju evangelisasi di Amazon" 24 (lih. DAp 227). Bagaimana kita dapat tumbuh dalam dialog-dialog ini sebagai Kongregasi dan sebagai Gereja Universal?

Sinode Amazon memiliki implikasi bagi semua orang dan negara. Bagaimana Sinode Amazon dapat membantu kita memahami masalah dalam realitas kita sendiri?

Bagaimana Gereja dapat membantu merawat Rumah Bersama dan kesejahteraan dalam menghadapi proyek-proyek pembangunan di Amazon dan tempat-tempat lain - seperti penebangan, pembangunan bendungan pembangkit listrik tenaga air, pertambangan, dan agribisnis - yang membahayakan gaya hidup ini?

Berbagai kegiatan sedang berlangsung setelah Sinode seperti: seminar, lokakarya, debat dan acara serta peluang lainnya untuk berbagi Sinode dan untuk mencari pencerahan tentang cara-cara mengimplementasikan tindakan nyata, terutama di 9 negara di Wilayah Pan-Amazon.

Saya bergerak maju dengan harapan, berjuang dan percaya bahwa adalah mungkin untuk melakukan kebaikan, untuk mencintai Tuhan di tetangga dan untuk merawat ibu pertiwi dan keindahannya.

Sebagai bagian dari komitmen pribadi saya, tanggung jawab, dan koherensi dengan rahmat yang diterima untuk menjadi bagian dari Sinode, saya membagikan pengalaman pribadi saya tentang sinode dengan kelompok-kelompok yang berbeda dan berusaha untuk mendefinisikan tujuan yang dapat dicapai bersama dengan semua orang dalam perjalanan yang sama. Dokumen terakhir mencerahkan untuk praktik Keadilan, Perdamaian, dan Integritas Ciptaan (KPKC). Uskup Helder Camara mengatakan, "Adalah rahmat ilahi untuk memulai dengan baik. Rahmat yang lebih besar adalah bertahan dengan cara yang benar. Tetapi **rahmat utama** adalah untuk **tidak pernah menyerah.**"

Saya menggunakan kesempatan ini, untuk sekali lagi, berterima kasih kepada para Suster Notre Dame, UISG (Persatuan Pemimpin Umum Internasional) dan semua yang bersatu dengan saya selama Sinode, dari dekat atau dari jauh, dengan doa, pesan dukungan, dan bunga. Dengan cara yang kuat, saya merasakan kehadiran begitu banyak orang yang bepergian bersama saya selama Sinode. Terima kasih! Saya sangat berterima kasih atas semuanya. Mari kita tetap bersatu saat kita bergerak maju. "Jalannya tidak mulus ... kita harus berusaha saat kita harus pergi."

Suster Nonata de Aguiar Bezerra, SND

(*Sharing* dari partisipan Sinode Amazon)

Roma, 30 November, 2019